

HOMOSEKSUALITAS: TINJAUAN KESEHATAN REPRODUKSI

Budhy Wahyuni
*Aktivis Perempuan
Daerah Istimewa
Yogyakarta*

Abstract

The issue of homosexuality brings about various viewpoints that are controversial from any aspect. In terms of health, for example, many people link homosexuality as being the cause of the spread of HIV/AIDS, even though homosexuals themselves do not accept this accusation. In this article, Budi Wahyuni endeavours to look more "fairly" at this issue. According to her, HIV/AIDS and other sexually transmitted diseases are caused by unsafe sexual practices. Among those sexual acts vulnerable to the spread of sexually transmitted diseases are oral sex, anal sex and masturbation, whether they are done by homosexuals or heterosexuals.

A. Pendahuluan

"Sebaiknya kamu test dulu aja, tidak usah takut apapun hasilnya, saya sudah .. dan hasilnya negatif... nanti kalau positif kamu harus ikut aku pulang ke Sidney. Di sana kesehatanmu akan lebih terjamin, apalagi aku punya asuransi yang bisa berlaku untuk suami istri"

Demikian saran yang pertama kali diutarakan sebut saja, Bram (30 th), seorang gay, pada laki-laki yang menjadi pacar barunya sebelum Bram menjalin hubungan lebih lanjut. Bram mencoba untuk realistis karena dia tidak menginginkan tertular HIV/AIDS dari pasangan barunya. Bram juga berusaha meyakinkan pada pacar barunya pentingnya test HIV bagi seorang gay yang menurutnya mempunyai kecenderungan berperilaku seksual tidak sehat.

"Dulu saya tidak pernah terpikir untuk test atau tidak, namun setelah melihat begitu mudahnya penularan HIV/AIDS, maka saya tidak mau menderita, saya tidak ingin mati sia-sia, saya pengen menikmati kehidupan seksual yang lebih bermakna" demikian Bram menegaskan.

Bram hanya satu di antara sekian ribuan laki-laki yang sejak kecil hidup dalam kepura-puraan dan pada akhirnya memutuskan untuk memilih homo sebagai orientasi seksualnya. Yang dimaksud dengan *orientasi seksual* adalah kearah mana kecenderungan seseorang tertarik pada jenis kelamin tertentu. Secara umum orientasi seksual dikelompokkan dalam 3 jenis. Pertama, *homoseksual* yaitu ketertarikan dengan sesama jenis. Kedua, *heteroseksual* adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. dan ketiga, *biseksual* yaitu ketertarikan pada lawan jenis namun juga pada sesama jenis.

Homoseksual dapat terjadi di antara laki-laki terhadap laki-laki atau perempuan terhadap perempuan. Lesbian atau lesbi adalah sebutan yang digunakan untuk perempuan dengan orientasi seksual homo, berasal dari kata lesbos, nama sebuah pulau di Yunani Kuno yang pernah dihuni oleh masyarakat perempuan konon merupakan pusat Budaya.¹ Sedang untuk laki-laki disebut Gay, namun ada yang mengartikan bahwa sebutan gay juga berlaku untuk laki-laki dan perempuan homo.

Orientasi seksual adalah salah satu dari keempat komponen seksualitas. Komponen seksualitas lainnya adalah jenis kelamin (biologis), identitas gender (penghayatan bahwa diri kita adalah laki-laki atau perempuan) dan peranan gender (yang ditentukan oleh norma). Orientasi seksual mengandung unsur birahi, emosi dan kasih sayang. Orientasi seksual erat kaitannya dengan perasaan dan konsep diri dan belum tentu diwujudkan dalam bentuk perilaku seksual. Seseorang dapat menyalurkan dorongan seksualnya sesuai orientasi seksual, namun juga tidak. Sebagai contoh seorang laki-laki memiliki orientasi seksual homo tetapi tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Demikian pula ada perempuan yang dalam lubuk hatinya selalu tertarik pada sesama perempuan tetapi tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan teman sejenis.

Meminjam perkataan Bram di atas, bahwa dia ingin menikmati hubungan seksualnya dapat dimaknai bahwa hubungan seksualnya adalah untuk memperoleh kenikmatan biologis yang dalam banyak literatur disebut sebagai tujuan rekreasi. Di samping rekreasi, tujuan melakukan hubungan seksual yang lain nya adalah prokreasi yaitu untuk meneruskan atau melanjutkan keturunan. Dengan demikian perilaku seksual kaum homo lebih banyak bertujuan untuk rekreasi, karena untuk proses prokreasi atau reproduksi manusia dibutuhkan proses pembuahan antara sel telur dari seorang perempuan dan sperma dari seorang laki-laki.

Istilah rekreasi memang tidak lazim di gunakan didalam pembincangan seksualitas, dibandingkan prokreasi. Bahkan dalam berbagai kesempatan pendidikan kesehatan reproduksi baik di sekolah-sekolah maupun masyarakat umum, orientasi seksual cenderung untuk diabaikan. Ada dugaan

¹ Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu* (Yogyakarta, Galang Press, 2000), 6

bahwa sebagian besar pengambil kebijakan masih meragukan jika orientasi seksual disampaikan akan memperbanyak masyarakat yang kemudian beralih ke homoseks.

B. Esensial versus Sosiokonstruksionis

Sampai saat ini debat apa yang menyebabkan orang mempunyai orientasi seksual tertentu belum mencapai kata sepakat. Pandangan pertama berpendapat penyebab utamanya adalah faktor genetis, faktor hormon yang keduanya dianggap sebagai keturunan atau bawaan sejak janin masih didalam kandungan. Homoseksualitas merupakan bagian hakiki atau esensial dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir. Pendapat ini muncul dari konsep medis-biologis para ahli di abad 19 yang melihat adanya kesemestaan homoseksualitas di mana-mana. Pendapat kedua, mengatakan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil atau pengaruh dari pergaulan atau budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kelompok kedua ini menganggap bahwa homoseks merupakan konstruksi sosiokultural yang dibentuk oleh masyarakat yang merupakan hasil peradaban barat pada abad 19.²

Sejak kecil manusia telah dibiasakan hidup dalam tatanan yang heteroseksual sehingga tidak mengherankan jika yang dianggap normal atau wajar menurut etika moral adalah mereka yang mempunyai orientasi seksual secara hetero. Pemikiran ini berangkat dari pengertian fungsi manusia adalah mempunyai dan melanjutkan keturunan. Akibatnya akan muncul istilah "banci" atau "tidak jantan" jika seorang laki-laki tidak dapat memberikan keturunan.

Kelompok yang beranggapan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, beranggapan pula bahwa orientasi seksual seseorang dapat ditularkan atau diajarkan kepada orang lain. Akibatnya muncul kekawatiran "*jangan dekat-dekat dengan gay atau lesbian nanti tertular*". Berawal dari pengertian ini pula maka homoseksual dianggap penyakit karena dapat ditularkan dari satu orang ke orang. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang waria dalam sebuah testimoninya "bahwa saya memang penyakit masyarakat".

Dalam bukunya *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*, Kartono Mohamad mengungkapkan bahwa dalam Diagnostic and Statistical manual of the American Psychiatric Association edisi 1986, homoseksualitas dipahami sebagai preferensi atau orientasi seksual manusia yang merupakan hak asasi, sehingga definisi homoseksual tidak lagi dianggap sebagai gangguan psikologi, tetapi kadang-kadang kepada individu-individu tertentu perlu ditawarkan pertolongan jika ia ingin mengubah orientasi sek-

² *ibid*, 3

sualnya (menjadi heteroseks).³ Dalam kalimat "kadang-kadang perlu ditawarkan pertolongan kepada individu yang ingin mengubah orientasi seksualnya", membuktikan bahwa dalam sikap yang netral pun dalam pandangan medis menganggap bahwa homoseksual adalah sesuatu yang dianggap tidak wajar, sehingga perlu dibantu untuk kembali ke orientasi yang dianggap normal yaitu heteroseksual.

Berbeda dari pendapat di atas, kelompok esensial tetap menganggap bahwa homoseksual itu merupakan bakat atau bawaan sejak lahir yang tidak dapat menular atau bukan penyakit sehingga tidak perlu diterapi atau disembuhkan.

Sebagian dari homoseks (gay) yang berpendapat bahwa homoseksual merupakan pilihan orientasi seksual, yang tidak bersedia disamakan dengan "waria" (perubahan dari laki-laki ke perempuan), yang secara fisik ingin berpenampilan sebagaimana perempuan. Kaum homo yang populer disebut gay dan lesbian merasa tidak perlu merubah penampilannya dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya, tampang macho atau feminin tidak menjadikan masalah karena tetap akan menjadi daya tarik tersendiri.

Dalam perkembangannya, penjelasan tentang homoseksual tidak hanya dibedakan dalam gay, lesbian, *transvestied* (waria) tapi juga transeksual. Dalam bukunya *Transeksual*, Faiz membedakan :

Pertama, Homoseksual, dapat laki-laki atau perempuan, yang mempunyai ketertarikan dengan teman sejenis, namun tidak merasa risih atau tertekan dengan penampilannya yang tetap maskulin atau tetap feminin. Kaum gay atau lesbian dianggap tidak mempunyai kebutuhan untuk merubah alat kelaminnya, karena dapat memperoleh kepuasan seksual tanpa harus merubah alat kelaminnya (transeksual).

Kedua, Transvestid (waria) merupakan fenomena psikoseksual, perpindahan laki-laki ke perempuan, tidak membenci alat kelaminnya sehingga tidak selalu ingin mengganti ke alat kelamin perempuan, bisa mendapatkan dorongan dan kepuasan seksual dengan cara memakai pakaian yang menunjukkan identitas perempuan untuk mencari daya tarik laki-laki dan mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya atau melalui masturbasi.

Ketiga, Transeksual merupakan perpindahan kelamin dari perempuan ke laki-laki, tidak tertarik atau bangga dengan alat kelaminnya, payudaranya bahkan merasa sangat tersiksa dengan proses menstruasinya. Dengan demikian, ia membutuhkan untuk merubah alat kelaminnya ke alat kelamin laki-laki melalui operasi dan terapi hormone.

4. *Biseksual*, adalah laki-laki atau perempuan, yang mempunyai ketertarikan pada lawan jenis namun juga pada teman sejenis.

³ Kartono Muhammad, *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998)

Mereka yang percaya bahwa homoseks merupakan orientasi seksual yang dikonstruksikan secara sosial (konstruktivisme) berupaya meyakinkan dengan merebaknya jumlah kaum gay di Indonesia beberapa tahun ini. Bahkan Gaya Nusantara, sebuah organisasi yang mewadahi kaum gay, dianggap sebagai salah satu indikator. Di sisi lain, mereka yang menganggap homoseksual sebagai sesuatu yang dibawa sejak lahir (given) menepis dengan menggunakan penjelasan sebagaimana diungkapkan Ricky (44)

“jika dimasa kanak-kanak mereka tidak nampak gejala menyenangkan atau menyukai sesama jenis, bukan berarti mereka hetero, namun belum ada keberanian untuk mengungkapkan bahwa saya tidak menyukai lawan jenis, tetapi saya menyukai teman sejenis. Dan itu saya ungkapkan secara sembunyi-sembunyi dengan cara mengamati perilaku kawan sesama jenis (laki-laki) Namanya juga anak-anak, pasti cenderung menutupi diri karena takut diusir oleh keluarga atau masyarakat.”

Sebenarnya orientasi seksual tidak bisa statis, sehingga sangat dimungkinkan berubah, tergantung waktu dan tempat. Penjelasan di atas dapat dipakai sebagai dasar atau pengakuan bahwa orientasi seksual bagaikan mode yang cenderung mengikuti *trend* yang sedang berlaku. bisa berubah tergantung dari stimulan atau faktor pendorongnya.

Dede Oetomo dalam bukunya *Memberi Suara pada yang Bisu*⁴ menyebutkan bahwa Kinsey dkk mencetuskan gagasan suatu kesinambungan antara heteroseksualitas di satu kutub dan homoseksualitas di kutub yang lain. Heteroseksualitas ekstrim diberi angka 0 (nol) sedangkan homoseksualitas ekstrim diberi angka 6 (enam). Orang-orang yang berangka 0 ataupun 6 pada skala ini ternyata jarang sekali, bahkan dikatakan tidak ada. Pembagian tersebut diatas dipertegas oleh Dyardi dkk, menjadi :

1. Mutlak heteroseksual.
2. Heteroseksual, tetapi pernah berperasaan/berperilaku homo-seksual.
3. Lebih condong heteroseksual, kadang-kadang homoseksual.
4. Biseksual.
5. Lebih condong homoseksual, kadang-kadang heteroseksual.
6. Homoseksual, tetapi pernah berperasaan / berperilaku hetero-seksual.
7. Mutlak homoseksual.

Merujuk pada keterangan diatas, maka kelompok konstruktivisme merasa lingkungan sosial budaya akan mampu merubah ke mana angka tersebut bergerak karena pada dasarnya setiap orang punya bakat atau potensi.

⁴ Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, 12-13

Sekalipun stimulus tetap tidak akan mampu merubah jika situasinya berada pada posisi yang kuat, entah di antara angka 1 atau angka 5.

Sehingga tidak mengherankan jika dikalangan heteroseksual pun yang cenderung mengakui bahwa pengalaman hidup seseorang akan mampu merubah orientasi seksualnya, sebagaimana diungkapkan oleh Mia (30 th) , perempuan bersuami yang sedang dirundung kecewa karena suaminya selingkuh dan mengancam akan membunuhnya jika dia tidak mengijinkannya :

“Apa sih salahnya jika aku bercerai dan memilih berpacaran dengan perempuan, buktinya aku bisa terangsang kalau melihat keindahan tubuh perempuan dan aku bisa mendapatkan kenikmatan walaupun dengan self service (masturbasi, pen) ”.

C. Reproduksi Sehat dalam Homoseks

Reproduksi lebih banyak digunakan dalam istilah non medis, atau lebih tepatnya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi atau dalam dunia usaha (baca: perusahaan). Reproduksi manusia dimaknai sebagai bagaimana melakukan proses pembuahan dan melahirkan manusia. Proses reproduksi manusia dapat dilakukan melalui dua cara, alami (melalui hubungan seks atau menggunakan organ seksual) dan dengan cara buatan (proses pembuahan di luar tubuh manusia, baca : bayi tabung).

Perilaku seksual seseorang pada dasarnya tidak selalu mempengaruhi kualitas organ reproduksinya, namun demikian karena selama ini reproduksi manusia lebih banyak dihasilkan melalui hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, maka perilaku seksual yang tidak sehat akan mempengaruhi kualitas organ reproduksi manusia.

Apa itu perilaku seksual yang tidak sehat atau perilaku seks aman ? Perilaku seks aman adalah perilaku seks yang tidak tertular penyakit dari pasangannya atau tidak menyebabkan pasangan seksualnya tertular penyakit. Berganti-ganti pasangan memang akan memberi peluang lebih untuk tertular penyakit, namun tidak selamanya berganti-ganti pasangan akan tertular penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, selama pasangan tersebut bersedia menggunakan kondom.

Reproduksi sehat atau kesehatan reproduksi menurut WHO (World Health Organization) tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan sosial. Deklarasi Alma Ata yang dikeluarkan oleh WHO dan UNICEF pada tahun 1978 bahkan menambahkan syarat baru, yaitu : sehingga setiap orang akan mampu hidup reproduktif, baik secara ekonomis maupun sosial. Dengan penambahan syarat baru tersebut tersirat bahwa dalam definisi kesehatan mencakup pula soal kualitas hidup.⁵

⁵ Kartono Mohammad, *Kontradiksi dalam Kesehatan...*

Di berbagai peraturan perundangan di Indonesia tidak ada yang menyebut secara spesifik apa yang disebut dengan Kesehatan Reproduksi. Sampai saat ini Indonesia menggunakan dokumen ICPD 1994, sebagai rujukan :

Keadaan yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial, dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Dengan demikian kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan dan mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi, serta memiliki kebebasan untuk menetapkan kapan dan seberapa sering mereka bereproduksi.

Merujuk definisi di atas, maka fungsi kesehatan reproduksi tidak semata-mata bertujuan untuk melanjutkan keturunan namun juga untuk menikmati kehidupan seks yang aman. Sampai saat ini penjelasan Kesehatan reproduksi hanya diperuntukkan untuk pasangan suami istri atau keluarga, sebagaimana yang tercantum dalam UU Perkawinan 1/1974, UU Kesehatan no 23/1992 dan UU Kesejahteraan Keluarga No 10/1992. Jika keluarga atau pasangan suami istri maka, orang yang berstatus lajang atau belum dan tidak menikah tidak akan pernah termasuk dalam berbagai pelayanan atau fasilitas program kesehatan reproduksi. Dan tentu termasuk di dalamnya adalah mereka yang mempunyai orientasi seksual homo, karena sampai saat ini Pemerintah Indonesia belum melegalkan perkawinan homo, sebagaimana Negara Belanda dan Denmark.

Bayi tabung, yang merupakan salah satu cara untuk melakukan reproduksi manusia, adalah cara pembuahan yang dilakukan di luar organ tubuh manusia artinya proses pembuahan atau reproduksi dapat dilakukan tanpa melalui hubungan seks atau senggama. Oleh sebab itu, sebagian ahli membedakan antara organ reproduksi dan organ seksual. Organ reproduksi adalah semua organ tubuh manusia yang berfungsi dalam proses reproduksi manusia. Organ reproduksi perempuan adalah indung telur sebagai penghasil sel telur, saluran telur, rahim sebagai tempat bermukimnya janin, sejak nidasi (menempelnya calon janin di dinding rahim) sampai janin berusia kurang lebih 36 – 40 minggu. Organ reproduksi laki-laki adalah sperma.

Secara anatomi organ reproduksi tidak dapat dipisahkan dari fungsi organ seksual, oleh karenanya perilaku seksual seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kualitas organ reproduksinya. Seseorang yang mempunyai kebiasaan berganti-ganti pasangan seksual tanpa menggunakan kondom, maka penisnya (organ seksual) dapat tertular Penyakit Menular Seksual (PMS). Pada tubuh yang terjangkit HIV/AIDS otomatis akan sulit untuk melakukan reproduksi, melalui persetubuhan biasa (Intercourse) karena akan menularkan kepada perempuan pasangan seksualnya. Seorang perempuan yang tertular PMS oleh pasangannya, maka keterlambatan

pengobatan akan sangat mungkin menyerang indung telur dan dapat menyebabkan kemandulan. Begitu pula dengan perempuan dengan PMS, HIV/AIDS yang sedang mengandung dapat menularkan kepada bayi yang dikandungnya.

Jika kita membincang kesehatan reproduksi homoseksual, maka harus kita ingat bahwa homoseks adalah orientasi seksualnya. Dan tidak berarti tidak bisa bereproduksi, walaupun pengalaman menunjukkan mereka yang memutuskan untuk homoseks cenderung tidak melakukan reproduksi. Reproduksi manusia itu sendiri merupakan hasil pertemuan antara sel telur yang dihasilkan oleh indung telur yang hanya dipunyai oleh seorang perempuan dan sperma yang hanya akan dihasilkan oleh seorang laki-laki melalui intercourse (senggama), *petting* atau bayi tabung. Dengan kata lain, perilaku seksual homoseksual yang tidak sehat akan berpengaruh pada organ seksualnya tetapi tidak selalu berpengaruh pada organ reproduksinya. Aktivitas seksual yang rentan terhadap tertularnya PMS, HIV/AIDS adalah anal seks, oral seks, dan masturbasi.

Secara anatomi seseorang mempunyai orientasi seksual dengan sesama jenis tidak ada perubahan. Kecuali bagi mereka yang dalam perkembangannya memutuskan untuk mengganti alat kelaminnya. Perkembangan teknologi sampai saat ini belum mampu mengganti organ reproduksi namun sudah bisa mengganti organ seksual. Bagi mereka yang biseksual akan lebih berpeluang untuk terkena PMS, HIV/AIDS kecuali jika berperilaku seks aman (baca: menggunakan kondom). Karena penularan selain melalui anal seks dan oral seks juga akan terjadi melalui penetrasi yang dimungkinkan akan terjadi perpindahan cairan sperma ke dalam vagina atau cairan vagina melalui permukaan ujung penis dari masing-masing pasangan yang terinfeksi PMS atau HIV/AIDS.

Penutup

Ditinjau secara teknis medis perilaku seksual kaum homo tidak menjadi penyebab langsung kerusakan organ reproduksi, bahkan sebagian dari kaum lesbi mengklaim bahwa perilaku seksual kaum lesbian lebih sehat. Dari tubuhnya tidak ada media (cairan) yang dapat menularkan langsung penyakit, kecuali penyakit herpes yang sangat mungkin berjangkit di bagian luar alat kelaminnya. Kenikmatan seksual bahkan orgasme dapat diperoleh tanpa harus melakukan hal-hal yang membuat mereka saling tertular penyakit. Sementara perilaku seksual kaum gay (gayman) dianggap lebih berisiko, karena sebagian dari mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan oral seks dan anal seks. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa organ reproduksi pada homoseks jauh lebih tidak berisiko dibandingkan kesehatan organ seksualnya karena organ reproduksi tidak banyak difungsikan.

Secara sosial, stigma masyarakat terhadap kaum homo sulit untuk dirubah. Label bahwa orientasi seksual bukan sesuatu yang "given" se-

bagaimana kaum waria, dianggap sebagai sesuatu yang melanggar kodratnya, yang tidak diperbolehkan agama manapun. Kaum homo (gayman) dianggap sumber penyakit HIV/AIDS. Kaum homo (waria) yang sebagian besar berada di tingkat sosial ekonomi menengah kebawah, tidak saja dianggap sumber penularan HIV/AIDS namun juga sebagai sumber keonaran atau kerusuhan, oleh karena itu penertiban di jalan-jalan juga akan dikenakan kepada waria yang berada di pinggir jalan.

Di banyak pengalaman masyarakat tetap melihat ada sesuatu yang tidak sehat dalam diri seseorang yang mempunyai orientasi seks dengan teman sejenis. Mereka dianggap tidak kuat iman, tidak kuat godaan ataupun cenderung tidak mau berusaha untuk tetap mempertahankan apa yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Penyerangan oleh sekelompok pemuda masjid pada kaum Gay dan waria yang tengah menyelenggarakan peringatan Hari AIDS Sedunia, di kawasan kaliurang, Yogyakarta, November 2000 merupakan bukti bahwa masyarakat masih memandang kelompok lesbi, gay dan waria adalah mereka yang tidak beriman dan wajib diperangi dan tindakan penyerangan tersebut dianggap sebagai "jihad" bukan sebagai pelanggaran HAM.

Berangkat dari ketidakmampuan dan keengganan masyarakat menerima perbedaan tersebut maka kaum homo atau kelompok transeksual akan menjadi kelompok yang termarginalkan. Kondisi seperti ini lambat atau cepat akan berpengaruh dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Sebagai orang yang telah mengerti dan memahami bahwa orientasi seksual adalah sebuah pilihan yang tidak dengan mudah untuk dibentuk dan ditentukan orang lain, maka memaksakan untuk memilih orientasi seksual tertentu bukan tindakan yang bijaksana. Saling berempati terhadap pilihan orientasi seksual tertentu merupakan hal yang perlu dilakukan karena hal ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi perlakuan diskriminatif.

Daftar Pustaka

- Loulan, JoAnn,, *Lesbian Sex* (USA: Maxine Morris and Kim Corsaro Graphis, 1984)
- Munajad, N, *Modul Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: PKBI, BKKBN, IPPF,UNFPA, 2000)
- Mohamad, Kartono, *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988)
- Oetomo, Dede, *Memberi pada yang Bisu* (Yogyakarta: Galang Press, 2001)
- Seri Perempuan Mengenal Dirinya, Perempuan dan Hak Kesehatan Reproduksi* (Jakarta: Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, Forum Kesehatan Perempuan, 2002)

